



HUBUNGAN ILMU DAN AGAMA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Oleh

Hasir Budiman Ritonga

Dosen Pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

email : hasirbudimanritonga@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

Now, religion, it seems, has begun to be removed from the life of the nation and state, and there is even a growing issue in the community that religion is going to be removed from formal education. Even though scientists strongly believe that knowledge if not accompanied by religion will be blind, as well as religion if without knowledge will undoubtedly be paralyzed. These two entry points show how important religion is to symbolize science as well as science is very much needed for religious practice. So in this paper the author tries to reveal in detail about the relationship between science and religion in the following discussion.

Kata Kunci; Hubungan, Ilmu, Agama, Perspektif, dan Islam

A. Pendahuluan

Segala bentuk ilmu pengetahuan, sesungguhnya adalah bersumber dari Allah SWT, karna tujuan dari suatu ilmu pengetahuan tersebut adalah untuk mengetahui suatu kebenaran dan sumber segala kebenaran dari Allah SWT termasuk kebenaran atas realitas-realitas ilmu pengetahuan, dengan demikian bahwa al-Qur'an dan sunnah adalah merupakan sandaran dari ilmu-ilmu yang ada di muka bumi ini, meskipun sebagian orang-orang mengklaim bahwa tidak semua ilmu yang ada sekarang ini bersandar pada keduanya. Terlepas dari sumber ilmu pengetahuan ini, yang merupakan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam masa kini adalah tentang persoalan pemisahan ilmu pengetahuan agama dari ilmu umum.

Pentingnya, ilmu agama bersifat *fardhu 'ain* (kewajiban person) sedangkan ilmu-ilmu umum sebagai *fardhu kifayah* (kewajiban semua yang apabila satu saja mengetahui sudah selesai kewajiban tersebut) sehingga zaman dahulu banyak orang yang lebih menfokuskan diri untuk belajar ilmu-ilmu agama daripada ilmu-ilmu umum. Namun seyogianya Islam tidak pernah menyatakan tentang dikotomi¹ ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu Pengetahuan dan agama adalah satu totalitas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sebab manusia diberikan oleh Allah SWT akal untuk mengkaji dan menganalisis apa saja yang ada

di alam ini sebagai pembelajaran untuk manusia sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah satu kesatuan yang saling terkait yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menurut Baharuddin,² konsekuensi dari dikotomi ilmu adalah munculnya problematika dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi Islam yang sebagian besar masih mengikuti *platform* keilmuan klasik yang didominasi ulama Syafi'i memasuki era modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini.

B. Pengertian Ilmu dan Agama

Menurut S. Hornby, ilmu adalah *science is organized knowledge obtained by observation and testing of fact* (pengetahuan yang terorganisir yang didasarkan pada observasi), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa ilmu memiliki dua pengertian. Pertama, Ilmu diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerapkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan tersebut seperti ilmu hukum, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi dan sebagainya. Kedua, ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang duniawi, akhirat, lahir, bathin, dan sebagainya seperti ilmu akhirat, ilmu akhlak, ilmu bathin, ilmu sihir, dan sebagainya.

Dari pengertian pertama, memberikan gambaran bahwa suatu bidang/ kajian dapat dikatakan ilmu apabila mempunyai sistem atau bagian-bagian pendukung yang apabila salah satunya hilang maka ia tidak dapat dikatakan suatu ilmu. Sedangkan pengertian yang kedua penekanannya lebih kepada kepandaian /keahlian /pemahaman terhadap obyek ilmu. Maka Jujun S. Suriasumatri menjelaskan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang digali sejak Sekolah Dasar (SD) sampai pendidikan lanjutan dan Perguruan Tinggi (PT). Berfilsafat tentang ilmu berarti berterus terang pada diri sendiri tentang apa yang diketahui tentang ilmu, apa beda ilmu dari pengetahuan lainnya, bagaimana kita mengetahui bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang benar, kriteria apa yang dipakai untuk menentukan kebenaran, dan mengapa kita mesti belajar ilmu. Dalam pengertian ini, Jujun S. Suriasumantri melihat ilmu sebagai suatu proses demikian pula Lexy J. Moleong melihat ilmu sebagai pengetahuan yang didapatkan melalui proses kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, menurut Jujun S. Suriasumantri pengetahuan ilmiah tidak sukar untuk diterima sebab pada dasarnya ia dapat diandalkan

dengan suatu fakta dan argumentasi yang komprehensif meskipun tentu saja tidak semua masalah dapat dipecahkan secara keilmuan.

Dengan demikian, ilmu dalam pengertian ini didasarkan pada suatu fakta dan argumentasi yang berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Alan H. Goldman lebih melihat bahwa ilmu sesuatu yang diperoleh pada rujukan-rujukan tertentu yang diyakini kebenarannya, *knowledge is belief that is best explained by reference to its truth*. Maka dapat dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang didapatkan melalui proses kegiatan ilmiah dan telah teruji kebenarannya berdasarkan dalil-dalil yang sah yang berlaku universal. Dalam konteks filsafat, obyek material ilmu dapat dibagi ke dalam ilmu alam dan ilmu sosial. Ilmu alam melahirkan sejumlah obyek formal yang dikaji oleh dan menurut disiplin ilmunya seperti biologi, kimia, fisika, farmasi dan lain-lain. Sedangkan yang tercakup ke dalam ilmu-ilmu sosial berupa sosiologi, politik, ekonomi, hukum dan lain-lain.

Sedangkan kata agama, dalam bahasa Inggris disebut *religion* diartikan dengan *belief in and worship of God or Gods* atau juga diartikan dengan *particular system of faith and worship based on such belief*. Sedangkan menurut Burhanuddin Salam, agama adalah kegiatan mengagumi dengan rendah hati roh yang tiada terbatas luhurnya yang menyatakan dirinya dalam bagian yang kecil-kecil yang dapat disadari dengan akal. Agama juga diartikan dengan keyakinan yang sangat emosional akan adanya suatu daya pikir yang luhur yang dinyatakan dalam semesta alam yang tidak dapat dipahami.

Qurasih Shihab juga mengartikan agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwa seseorang dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk apabila jiwa sendiri tidak memberitahunya, memperhatikan pendapat ini, tergambar jelas bahwa masalah agama adalah keyakinan yang bersemayam dalam jiwa, karena *bathini* (jiwa) mampu merasakan kebenaran yang mendalam. Menurut Muhammad Syaltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Dari defenisi-defenisi di atas, dapat dipahami bahwa terdapat tiga faktor yang berkenaan dengan agama, yaitu: pertama, faktor Tuhan sebagai pemberi ketetapan, kedua, wahyu sebagai sumber ajaran, ketiga para nabi sebagai perantara antara Tuhan dan manusia, untuk menyampaikan wahyu atau risalah-risalah kebenaran. Maka Syaikh Muhammad Abdullah Badran pun mengartikan agama sebagai hubungan antara dua pihak, yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari yang kedua. Sehingga Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dimaksud dengan agama adalah hubungan antara makhluk dan Khalik-Nya.

Agama dalam pengertian Syaikh Muhammad Abdullah Badran maupun Quraish Shihab diartikan sebagai dua pihak yang berbeda kasta. Tuhan, sebagai penguasa, yang berkuasa penuh atas makhluk-makhluknya, dengan wahyu sebagai *the way of life* dalam proses pengabdian kepada sang Khalik. Sedangkan Asif Iqbal Khan mengemukakan bahwa agama yang memberikan penyelesaian sepenuhnya pada semua masalah kompleks yang berhubungan dengan manusia. Agama bergerak dari individu ke masyarakat, agama memperbesar klaimnya dan memegang prospek yang merupakan visi langsung realitas, dalam konteks ini terlihat agama sebagai obat penenang kegalauan manusia dalam menjalani kehidupan. Agama merupakan penuntun arah menuju tujuan yang hakiki.

Untuk memberikan gambaran dan argumentasi yang lebih jelas mengenai definisi agama, dalam buku Jalaluddin Rahmat yang berjudul *Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan tentang karakteristik agama, yaitu: Pertama, kepercayaan kepada wujud *supranatural* (Tuhan), Kedua, pembedaan antara obyek sakral dan profan, Ketiga, tindakan ritual yang berpusat pada obyek. Keempat tuntutan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan. Kelima perasaan yang khas agama atau ketakjuban, perasaan misteri, rasa bersalah, pemujaan yang cenderung bangkit di tengah-tengah obyek sakral atau ketika menjalankan ritual, dan yang dihubungkan dengan gagasan ketuhanan. Keenam sembahyang dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan, ketujuh pandangan dunia atau gambaran umum tentang dunia, cara keseluruhan dan tempat individu di dalamnya. Kedelapan pengelolaan kehidupan yang bersifat menyeluruh, yang didasarkan pada pandangan dunia, dan kesembilan kelompok sosial yang diikat bersama oleh hal-hal di atas.

C. Kaitan Ilmu dan Agama

Kaitan ilmu dan agama, sering disebutkan bahwa ilmu tanpa agama niscaya akan buta begitu juga agama tanpa ilmu maka akan lumpuh, sebab ilmu dan agama merupakan dua instrumen penting bagi manusia untuk menata diri, berperilaku, bermasyarakat, berbangsa, bernegara serta bagaimana manusia memaknai hidup dan kehidupan. Keduanya diperlukan dalam mendorong manusia untuk hidup secara benar. Sebagai makhluk berakal, manusia sangat menyadari kebutuhannya untuk memperoleh kepastian, baik pada tataran ilmiah maupun ideologi. Melalui sains, manusia berhubungan dengan realitas dalam memahami keberadaan diri dan lingkungannya, sedangkan agama menyadarkan manusia akan hubungan keragaman realitas tersebut, untuk memperoleh derajat kepastian mutlak, yakni kesadaran akan kehadiran Tuhan. Keduanya sama-sama penjelajahan realitas, namun kualifikasi

kebenaran yang bagaimanakah yang diperlukan manusia, sehingga realitas sains dan agama masih sering dipertentangkan.

Untuk menyelesaikan ketegangan yang terjadi antara sains dan agama dapat ditinjau berbagai macam varian hubungan yang dapat terjadi antara sains dan agama, seperti analisa M. Ridwan, Komaruddin Hidayat, dan Muhammad Wahyuni Nafis lebih melihat peran dan fungsi ilmu dan agama dalam persepektif kekinian, menurut mereka di era globalisasi yang ditandai dengan tingkat kecanggihan teknologi, agama mulai terlihat kembali dibicarakan oleh banyak orang, karena memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Umat manusia tentunya merasa bersyukur, mengingat pembicaraan agama berarti sebagai pertanda bahwa umat manusia mulai lagi membicarakan dan mencari tentang makna dan tujuan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa, orang mulai menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam kaitan ini Yudim mengatakan bahwa kebutaan moral dari ilmu itu mungkin akan membawa manusia ke jurang malapetaka. Relativitas atau kenisbian ilmu pengetahuan bermuara pada filsafat, relativitas atau kenisbian ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan bermuara pada agama.

Dengan demikian, agama memegang peranan sentral dalam proses mencapai tujuan hidup dalam mencermati konsep sains, M. Ridwan mengemukakan pendapat yang disertai pula penalaran terhadap konsep agama, dia membedakan istilah sains dan agama dalam banyak definisi, yaitu ; sains menjawab pertanyaan bagaimana sedangkan agama menjawab pertanyaan mengapa, sains berurusan dengan fakta sedangkan agama berurusan dengan nilai atau makna, sains mendekati realitas secara analisis sedangkan agama secara sintesis, sains merupakan upaya manusia untuk memahami alam semesta yang kemudian akan mempengaruhi cara hidup kita tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik sedangkan agama adalah pesan yang diberikan Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadap Tuhan.

Berkenaan dengan sains, Djuretna juga memberikan penegasan bahwa agama merupakan suatu sistem pemikiran yang bertujuan menerangkan alam semesta ini, dan menugaskan diri untuk menterjemahkan realitas dengan bahasa yang dapat dimengerti, yang sebenarnya adalah bahasa sains. Ia tidak memberikan batasan yang jelas antara tugas ilmu dan mana tugas agama, maka apabila agama dikatakan dengan sistem pemikiran lalu apa bedanya dengan ilmu yang juga merupakan suatu proses berpikir yang sistemik/ menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Kemudian Nico Syukur Dister Ofm mencoba memilah keduanya, menurutnya tidak dapat dikatakan bahwa keinginan intelek dipuaskan oleh agama sebab untuk sebagian

intelek manusia bersifat rasional dan sejauh keinginannya ialah menangkap dan menguasai yang dikenalnya itu. Namun demikian, agama memang memberi jawaban atas kesukaran intelektual kognitif sejauh kesukaran ini dilatarbelakangi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, untuk dapat menetapkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah kejadian alam semesta.

Nico Syukur Dister Ofm, meletakkan otonomi ilmu yang rasional untuk mengeksplorasi dan menganalisa sejauh mungkin apa yang ingin diketahui. Sedangkan agama memberi ruang, hal mana yang tidak terpecahkan oleh pemikiran manusia. Dengan demikian, logika adalah kendaraan super-executif untuk mencapai hakekat, tanpa logika agama takkan dapat dipahami. Ahmad Mufli Saifuddin, menilai sekalipun kedua berbeda namun ilmu dan agama dipertemukan dalam hal tujuannya. Meskipun pendekatan yang digunakan keduanya berbeda ilmu dan agama atau bahkan bertentangan, keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menegaskan makna dan hakekat nilai kemanusiaan dan kehidupan manusia. Ahmad Mufli Sulaiman, berpendapat bahwa hubungan agama dan sains sebagai konflik atau menyoal agama dan sains.

Banyak yang memaparkan tentang hubungan yang baik antara agama dan sains memperkayakan perpaduan keduanya, namun dengan kemajuan zaman ke zaman maka wilayah agama dan ilmu masing-masing sudah saling membatasi dengan jelas, akan tetapi terdapat hubungan dan ketergantungan timbal balik yang amat kuat di antara keduanya. Meskipun agama adalah yang menentukan tujuan, tetapi dia telah belajar dalam arti yang paling luas, dari ilmu, tentang cara-cara apa yang akan menyumbang pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya. Ilmu hanya dapat diciptakan oleh mereka yang telah terilhami oleh aspirasi terhadap kebenaran dan pemahaman. Sumber perasaan ini, tumbuh dari wilayah agama. Termasuk juga disini kepercayaan akan kemungkinan bahwa pengaturan yang absah bagi dunia kemaujudan ini bersifat rasional, yaitu dapat dipahami nalar. Dengan demikian, jelas bahwa ilmu merupakan penyokong dalam mencapai tujuan hidup yang direfleksikan oleh agama, sebaliknya agama memberikan tempat bagi manusia yang berilmu dihadapan Tuhan.

Sikap beragama, semua yang dilakukan dan dipikirkan manusia adalah berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang amat dirasakannya dan usaha menghindari perasaan tidak enak, ini harus tetap diingat apabila ingin memahami gerakan-gerakan spritual dan perkembangannya. Perasaan dan keinginan adalah kekuatan pendorong segala upaya dan kreasi manusia, betapapun tersamarnya ia menampakkan diri kepada kita. Desakan-desakan

sosial adalah sumber lain dari terbentuknya suatu agama. Semua makhluk dapat berbuat salah. Kebutuhan mereka akan perlindungan, kasih sayang dan dukungan mendorong manusia untuk membuat konsepsi sosial, atau moral tentang Tuhan. Agama bangsa-bangsa beradab, khususnya bangsa-bangsa Timur, pada pokoknya adalah agama moral.

Perkembangan dari agama-takut ke agama-moral adalah satu langkah besar dalam kehidupan umat manusia. Namun, kita tetap harus mewaspadaai prasangka bahwa agama primitif didasarkan sepenuhnya pada rasa takut, dan agama bangsa beradab sepenuhnya pada moralitas. Yang benar adalah bahwa semua agama merupakan campuran yang beragam dari kedua tipe tersebut, dengan satu perbedaan pada tingkat kehidupan sosial yang lebih tinggi, agama moralitas lebih menonjol. Satu hal yang ada pada semua tipe ini adalah watak antropomorfis dalam konsepsi tentang Tuhan.

Manusia religius sudah pasti, tidak seorang pun akan menolak gagasan adanya suatu Tuhan personal yang mahakuasa, adil, dan maha pemurah, dapat memberi bantuan dan membimbing manusia. Tapi, di pihak lain, ada kelemahan yang terasa amat menyakitkan sejak permulaan sejarah. Yaitu bahwa apabila wujud ini Maha Kuasa, maka setiap peristiwa, termasuk setiap perbuatan manusia, setiap pikiran manusia, dan setiap perasaan dan aspirasi manusia adalah juga karya-Nya; bagaimana mungkin kita berpendapat bahwa manusia bertanggung jawab atas semua perbuatannya dan pemikirannya. Dalam memberikan hukuman dan ganjaran, ia akan melewati penilaian terhadap diri-Nya sendiri, bagaimana ini dapat dikombinasikan dengan kebaikan dan kemurahan yang menjadi sifat-Nya. Sumber utama dari pertentangan masa ini antara ilmu dan agama terletak pada konsep Tuhan yang personal ini.

Orang yang yakin sepenuhnya berlakunya hukum sebab akibat secara unuversal, tidak akan bisa menganut suatu gagasan tentang satu wujud yang ikut campur dalam terjadinya peristiwa-peristiwa tentunya, dengan syarat ia memperlakukan hipotesis sebab-akibat itu secara serius. Ia tidak butuh lagi agama-takut, begitu juga agama-moral. Suatu Tuhan yang memberi ganjaran dan menghukum, tidak dapat lagi dipahaminya, karena alasan sederhana bahwa segala perbuatan manusia sudah ditentukan harus dilakukan, sehingga di mata Tuhan ia tak dapat bertanggung jawab – persis sama sebagaimana halnya suatu benda mati tidak bertanggung jawab atas gerakan-gerakan yang dijalaninya. Demikianlah, maka ilmu telah dituduh menghancurkan moralitas, tapi tuduhan itu tidaklah adil. Perilaku etis manusia harus didasarkan secara efektif pada simpati, pendidikan, hubungan sosial, dan kebutuhan-kebutuhan; tidak diperlukan dasar agama. Manusia pasti akan menjadi miskin kalau ia harus dikedang oleh perasaan takut akan hukuman dan harapan akan ganjaran setelah mati.

Syamsul Ma'arif,³ menjelaskan tentang pemisahan ilmu dan agama secara umum dalam pendidikan di dunia Muslim terjadi juga disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain adalah karena stagasi pemikiran yang *terhenti* (tidak maju) atau maju tetapi sangat lambat mengenai pemikiran. Terjadi pada abad ke 16-17, yang berimbas dari politik dan budaya masyarakat lebih melihat pada kejayaan sehingga lupa kenyataan yang ada di kenyataannya. Begitu juga penjajahan yang dilakukan Barat pada dunia Muslim yang dalam sejarah dicatatkan terjadi pada abad 18-19 yang mana dengan kekuasaan imperialisme Barat tersebut menyebabkan dunia Muslim tidak berdaya ditambah lagi budaya dan peradaban modern Barat. Pendidikan Barat telah mendominasi pendidikan budaya tradisional dimana pendidikan Barat telah menggantikan ilmu-ilmu akhlak karena memang pendidikan Barat adalah pendidikan yang tidak begitu melihat pada aspek akhlak dari peserta didik. Ditambah lagi konsep modernisasi atas dunia Barat sebagai suatu perpaduan antara ideologi Barat, teknikisme dan nasionalisme.

Sejak masa klasik sampai awal abad pertengahan 12, umat Islam begitu mengalami kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan, memasuki abad pertengahan hingga akhir abad 19 umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang khususnya pendidikan. Dalam keterpurukan yang dihadapi oleh umat Islam ini justru malah mengadopsi sistem pendidikan Barat yang ternyata tidak menyebabkan kemajuan melainkan malah kesalahan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam. Dalam sejarah, disebutkan bahwa pemisah ilmu dengan agama muncul bersamaan dengan masa kegelapan atau biasa disebut dengan masa *renaissance* di Barat. Hal ini berawal dari perlawanan masyarakat Barat terhadap dominasi gereja terhadap sosio-religius dan sosio-intelektual di Eropa.

Pada masa ini, gereja menetapkan bahwa penentu kebenaran ilmiah adalah bersandar dari ajaran yang ada di dalamnya, seperti pengadilan inquisi yang dialami oleh Copernicus, Bruno dan Galileo tentang pendapat mereka yang bertentangan dengan gereja (agama) telah mempengaruhi proses perkembangan berpikir masyarakat Eropa yang pada dasarnya ingin terbebas dari nilai-nilai di bidang keilmuan. Pertentangan terjadi karena gereja membuat teori-teori pengetahuan yang tidak sesuai dengan pemikiran para ilmuwan sehingga setiap temuan ilmiah yang bertentangan dengan gereja harus dibatalkan karena tidak sesuai dengan supremasi gereja. Karena merasa tertekan akhirnya para ilmuwan melawan kebijakan gereja dengan mengadakan koalisi untuk menumbangkan dominasi kekuasaan gereja dan muncullah *reinassance* kemudian *reinassance* melahirkan sekularisasi dan dari sekularisasi ini lahirlah dikotomi ilmu. Dengan kejadian otoritas gereja yang demikian, para ilmuwan menjadi tidak

lagi percaya pada agama yang mereka telah menganggap bahwa agama telah membelenggu kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak mendukung pertumbuhan ilmu serta menghambat cara pikir mereka.⁴

Cara pandang yang dikotomi seperti ini, telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam, diantaranya tradisi belajar yang benar dikalangan Muslim, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.⁵ Pada perkembangan dikotomi ini, sebenarnya juga berdampak negatif terhadap kemajuan Islam ataupun umat Islam sendiri, ada empat masalah akibat adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan umum diantaranya *pertama*, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam. *Kedua*, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu umum dan agama. *Ketiga*, terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem modern/ umum Barat dan agama tetap bersikukuh mempertahankan pendiriannya. *Keempat*, munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam yang disebabkan karena pendidikan Barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.⁶

Menanggapi persoalan ini, dalam Islam sesungguhnya telah jelas dinyatakan pada al-Qur'an dan hadits bahwasannya tidak ada yang membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum, yang ada adalah ilmu-ilmu holistik-integralistik yaitu ilmu yang bentuknya satu kesatuan dan tidak terpilah-pilah. Pembagian yang ada antara ilmu agama dan ilmu umum adalah manusia sendiri, dimana manusia melihat ilmu dan membaginya berdasarkan objek kajian ilmu tersebut. apabila ilmu yang dibahas berkenaan dengan wahyu termasuk penjelasan wahyu yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW atau al-Qur'an dan sunnah, maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu semacam fikih, teologi, tasawuf, tafsir dan sebagainya. Tetapi apabila objek yang dibahas adalah seputar alam raya ataupun kejadian-kejadian di jagad raya dengan menggunakan metode penelitian, eksperimen, pengukuran, maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu seperti fisika, biologi astronomi dan lain-lain.

Dengan adanya penjelasan bahwa tidak ada istilah pembagian dalam Islam, maka yang seharusnya dilakukan adalah mencari solusi dari masalah ini. Bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk keluar dari problematika yang saat ini sedang dilanda oleh pendidikan Islam dengan adanya dikotomi tersebut. Karena tidak mungkin jika dalam hal pendidikan masih saja kita harus dihadapkan pada masalah pembagian atau perbedaan ilmu agama dan umum hanya karena objek bahasan yang ada pada masing-masing ilmu padahal keduanya berasal dari

sumber yang sama yaitu wahyu Allah SWT. Sebagian pakar berpendapat bahwa solusi yang tepat untuk keluar dari masalah dikotomi ilmu adalah dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan Islam yang bersifat mendasar karena dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Perlu ada pula kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang mengembangkan gaya-gaya dan metode aktifitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tujuan dunia dan mencerminkan nilai dan moral budaya Muslim, dan perlu diciptakan teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri sistem tradisional dan modern.

Dengan adanya perubahan karena globalisasi seperti sekarang ini, hendaknya pendidikan Islam harus mampu mendesain kurikulum dan silabi yang tidak hanya bergelut pada tradisi normatif-klasik, tetapi juga dengan ilmu-ilmu sosial. Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi jembatan antara ilmu agama dan pengetahuan tanpa harus berpikir dikotomik karena pada dasarnya semua ilmu memang sama. Sama-sama juga bersumber dari Allah SWT melalui al-Qur'an maupun sunnah. Antara keduanya yaitu agama dan pengetahuan juga harus saling melengkapi sehingga perlu diintegrasikan. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa menjadi alternatif masa depan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dalam memecahkan problem dikotomi ilmu sistem pendidikan ini, para cerdik pandai Muslim telah berusaha mencari solusi alternatif, dan dibuktikan dengan diadakannya berbagai gagasan baru termasuk upaya islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji al-Faruqi, Naquib al-Attas, Sayyid Husein Nasr. Mereka aktif mengaggas islamisasi ilmu pengetahuan tersebut meski dalam tataran praktis gagasan ini belum menampakkan hasilnya secara optimal.

Menurut syekh Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan, bukan bentuk kebodohan, pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Jadi upaya yang dilakukan oleh para ilmuwan Muslim untuk mengatasi masalah dikotomi ini adalah pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum yang kita kenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan prinsip Islam, dan tidak mudah mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis dan rasional- empiris tetapi juga perlu difiltrasi lagi.

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan pensucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak keislaman.

Menurut al-Attas proses islamisasi bisa dilakukan dengan, *pertama* melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan. Tujuan dari adanya islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk kemajuan peradaban islami dan agar kondisi umat Islam di tengah-tengah perkembangan iptek tidak terpuruk. Dengan adanya islamisasi ini berupaya agar dikotomi dalam keilmuan dapat dipadukan dan pendidikan berjalan secara lancar.

Islamisasi ilmu pengetahuan ada karena adanya dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dalam dunia Islam. Sains modern telah membawa pengaruh pada pendidikan baik berdampak negatif ataupun positif. Dampak negatifnya karena nilai-nilai yang berasal dari barat kurang pada nilai agamanya dan hanya lebih mengutamakan tujuan keduniaannya.

Beberapa institusi ataupun universitas Islam menyambut baik tentang gagasan islamisasi yang berguna untuk mengatasi masalah dikotomi ilmu. Salah satu yang bisa diambil contoh adalah sebuah Institut Agama Islam Negeri yaitu IAIN Padangsidempuan yang mempunyai visi menjadi kampus cerdas dan berintegritas. Untuk mewujudkan visi tersebut IAIN Padangsidempuan terus berusaha menciptakan output yang tidak hanya cakap pada bidang agama saja tetapi berusaha menciptakan lulusan yang tidak membeda-bedakan ilmu agama dan ilmu umum sehingga nantinya akan melahirkan ulama yang intelek atau intelek yang ulama. Dengan demikian, disini berusaha untuk mengintegrasikan atau mengislamisasi ilmu pengetahuan sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu umum maupun ilmu agama. Lulusan yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga cerdas meliputi aspek emosional ataupun spiritualnya.

Namun, dikotomi ilmu adalah persoalan yang masih belum bisa dipecahkan hingga saat ini dan mempunyai dampak yang cukup nyata bagi perkembangan peradaban Islam sehingga Islam bisa saja mengalami semakin ketertinggalan dengan dunia Barat yang telah sangat maju. Adanya dikotomi ilmu sebenarnya juga bukan masalah yang tiba-tiba muncul begitu saja melainkan dikotomi ilmu ini lahir dari sebuah sejarah yang cukup terkenal. Cara yang mungkin bisa diusahakan untuk mengatasi problematika saat ini adalah salah satunya dengan islamisasi ilmu pengetahuan di atas. Konsep Islamisasi diharapkan akan mampu melahirkan manusia utuh atau biasa disebut dengan insan kamil sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam, yakni manusia yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertanggung jawab

yang mampu menjalankan perannya baik sebagai abid dan khalifah *fil ard* maupun bertahan sebagai makhluk individu dan sosial.

Terlebih-lebih dari tahun ke tahun ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, dari tahapan yang paling mitis pemikiran manusia terus berkembang hingga sampai pada pemikiran yang supra rasional, meminjam terminologi Peursen dari yang *mitis*, *ontologis* hingga *fungsional*. Sementara menurut Comte, dari yang *teologis*, *metafisik* hingga *positif*. Perkembangan industri di abad 18 yang telah menimbulkan berbagai implikasi sosial dan politik telah melahirkan cabang ilmu yang disebut sosiologi. Penggunaan senjata nuklir sebagaimana pada abad 20 telah melahirkan ilmu baru yang disebut dengan *polemologi* dan seterusnya.

Entah apa lagi nanti namanya, bagi orang Islam pengetahuan bukan merupakan tindakan atau pikiran yang terencil dan abstrak melainkan merupakan bagian yang paling dasar dari *world-view* (kemajuan dan pandangan dunianya). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila ilmu memiliki arti yang demikian penting bagi kaum Muslimin pada masa awalnya, sehingga tidak terhitung banyaknya pemikir Islam yang larut dalam upaya mengungkap konsep ini. Konseptualisasi ilmu yang mereka lakukan nampak dalam upaya mendefinisikan ilmu yang tiada habis-habisnya, dengan kepercayaan bahwa ilmu tidak lebih dari perwujudan memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan, seperti juga membangun sebuah peradaban yang membutuhkan suatu pencarian pengetahuan yang komprehensif. Sebagaimana kata Rosentall, sebuah peradaban Muslim tanpa hal itu tidak akan terbayangkan oleh orang-orang Islam abad pertengahan sendiri, lebih-lebih pada masa sebelumnya.

Reorientasi intelektual umat Islam harus dimulai dengan suatu pemahaman yang benar dan kritis atas epistemologinya, dengan begitu sebuah reorientasi seharusnya bukan merupakan suatu pengalaman yang baru bagi kita, melainkan sekadar sebuah proses memperoleh kembali warisan kita yang hilang. Apabila umat Islam tidak ingin tertinggal maju dengan dunia Barat, maka sudah saatnya untuk *revitalisasi* (menghidupkan kembali) warisan intelektual Islam yang selama ini terabaikan, dan apabila perlu mendefinisikan kembali ilmu dengan dasar epistemologi yang diderivasi dari *wahyu* (al-Qur'an dan Hadis), pembaruan-pembaruan pendidikan di seluruh dunia Islam saat ini lebih dipacu untuk membangun tiruan-tiruan tonggak intelektual Barat daripada membentuk kembali sumber akalnya sendiri. apabila tidak mendefinisikan kembali konsep *world-view* (pandangan dunia) Islam, maka kita hanya akan menoreh luka-luka intelektual kita sebelumnya.

Bukankah sains dan teknologi adalah juga warisan intelektual umat Islam sendiri, oleh sebab itu umat Islam harus menemukan kembali warisan yang berharga itu, umat Muslim mesti ingat sabda Rasulullah SAW bahwa ilmu pengetahuan atau hikmah adalah perbendaharaan orang Mukmin yang telah hilang. Barang siapa menemukannya, maka ia berhak atasnya. Dalam konteks ini, negara kita Indonesia termasuk negara yang menempati posisi terbesar jumlah penduduk Muslim tetapi potensi mayoritas Muslim tersebut belum menjamin peran sosialnya. Hal ini tentu terkait dengan soal konseptualisasi ilmu dan pendidikan, apakah pendidikan yang dikembangkan oleh umat Islam Indonesia sudah memenuhi fungsi dan sasarannya.

D. Penutup

Masyarakat modern, melihat segala sesuatu dari sudut pandang pinggir eksistensinya tidak pada pusat spiritualitasnya sehingga mengakibatkan ia lupa siapa dirinya dengan apa yang dilakukannya saat ini, mereka mendapat pengetahuan dunia material yang secara kuantitatif sangat mengagumkan tetapi secara kualitatif ternyata sangat dangkal.

Ilmu dan agama, merupakan dua hal penting bagi manusia untuk dapat menjalani hidup dengan baik dan bermartabat, baik selaku pribadi, makhluk Allah SWT dan sebagai masyarakat, sebab ilmu dan agama memberikan tuntunan agar setiap insan manusia dapat berperilaku, bermasyarakat, berbangsa, bernegara secara benar.

Sebenarnya, agama dan ilmu sudah punya batasan yang sangat jelas akan tetapi terdapat hubungan dan ketergantungan timbal balik yang amat kuat di antara keduanya, agama menentukan tujuan tetapi agama belajar dari ilmu tentang cara-cara apa yang akan menyumbang pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sementara ilmu hanya dapat diciptakan oleh mereka yang telah terilhami oleh aspirasi terhadap kebenaran dan pemahaman. Betapa banyak kita yang beramal tanpa didasari ilmu pengetahuan yang cukup, padahal setiap ibadah yang kita lakukan haruslah berada dalam tuntunan ilmu yang cukup, makanya mulai sekarang mari kita budayakan tradisi beramal dengan dilandasi tuntunan. Termasuk di Indonesia, bahwa kemajuan ilmu perpolitikan dan ilmu hukum di Indonesia menurut Hendra Gunawan⁷ tidak dapat dibantahkannya bahwa agama Islam dengan ajarannya turut serta berkontribusi dalam mendewasakan pemahaman ilmu politik atau bernegara di bumi pancasila tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mufli Saifuddin, *Pengembangan Iptek Berwawasan Kemanusiaan dalam Masa Depan Kemanusiaan*, ed. Said Tuhuleley dkk, Yogyakarta: Jenddela, 2003. h.60
- Alan. H. Goldman, *Moral Knowledge*, London: Routledge, 1990.
- Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terjemahan Farida Arini, Yogyakarta: Fajar Pustaka Utama, 2002.
- Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Emile Durkeim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Gunawan, Hendra,. Eksistensi Hukum Islam di Indonesia dalam Pembangunan Nasional, *Jurnal Yurisprudentia; Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsiidmpuan Vol. 4 No. 1 Edisi Januari – Juni 2018*.
<http://id.wikipedia.org>.
- Huston Smith, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains penterjemah Ari Budiyanto* Bandung: Mizan, 2003. h.403
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Jujun S, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarata: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Parennial*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001.
- Ma'arif, Syamsul,. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1996. h. 105
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung; Mizan, 1995.
- Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, Malang: UIN Press, 2008.

End Note :

¹Dikotomi memiliki pengertian yaitu pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan. Istilah dikotomi jika dikaitkan dengan agama dan ilmu, maka akan mengacu pada sikap atau paham yang membedakan, memisahkan dan mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu *non agama* (ilmu umum) atau lebih bisa dikatakan yaitu ilmu akhirat dan ilmu dunia.

²Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), hlm. 4.

³Syamsul Ma'arif., *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 15.

⁴Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 16.

⁵Syamsul Ma'arif., *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm. 15.

⁶Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, hlm. 224.

⁷Hendra Gunawan, Eksistensi Hukum Islam di Indonesia dalam Pembangunan Nasional, *Jurnal Yurisprudentia; Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsiidmpuan Vol. 4 No. 1 Edisi Januari – Juni 2018*, hlm. 164.